

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Kajian Teori

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data pustaka yang dipakai untuk mengkaji objek yang berkaitan dengan judul:

#### 1. Pengertian Sedekah

Secara bahasa sedekah diambil dari kata *shadaqah* yang berarti benar. Sedangkan menurut istilah, sedekah memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya materi atau objek yang disedekahkan, namun juga dengan hal-hal yang bersifat non-materi.

Sedekah adalah bentuk ibadah yang memiliki dua sudut pandang, yaitu horizontal dan vertikal. Sudut pandang horizontal berhubungan dengan sesama manusia (*Hablun mina al-annās*), sedangkan vertikal berhubungan antara manusia dengan Pencipta (*Hablun minaallah*). Sedekah dapat dikatakan juga sebagai ibadah sosial, yang mempunyai kontribusi langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Sedekah juga termasuk memuat nilai saling membantu dan tanggungjawab terhadap sesama yang berdampak pada kerukunan pembagian penghasilan secara merata serta mencoret angka kemiskinan.<sup>1</sup>

Ketika memberi sedekah, seseorang tidak boleh mengungkit-ungkit pemberian dan melukai perasaan penerima, karena sedekah harus secara ikhlas karena Allah. Q.S al-Baqarah [2]: 264 berbunyi:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdush, Sami, Muhammad Nafik, “Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha”, Surabaya: JESTT, vol. 1, no. 3, (2014): Hal. 205 - <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/download/477/282>.

<sup>2</sup>Fuad Hadziq, “Fikih Zakat, Infaq, dan Sedekah”, Ekonomi Ziswaf, EKSA4306/MODUL, Hal. 21 - <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4306-M1.pdf>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى  
 كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ رِءَابٌ فَفَرَكَهُ  
 صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا  
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S al-Baqarah [2]: 264).

Dalam Tafsir Jalalain terdapat penafsiran tentang ayat diatas yang berisi, “(Wahai orang yang beriman, janganlah membatalkan sedekahmu), maksud membatalkan pahalanya (dengan mengatakan sedekahnya sehingga menyakiti perasaan) penerima sampai ia hapus hapus (seperti orang), maksudnya seperti terhapusnya harta atau rizeki orang yang (memberikan rizekinya karena pamer kepada manusia) dengan mengharapkan mendapat sanjungan dari manusia lain (dan dia bukan termasuk golongan orang beriman kepada Allah serta hari akhir) yakni orang munafik (Maka orang tersebut diumpamakan adalah layaknya batu yang licin dan terdapat tanah

diatasnya, lalu diguyur oleh hujan yang deras) (hingga menjadi licin tandas) tanpa tanah dan apa-apalagi diatasnya. (Mereka tidak memahami).Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan tamsil kondisi orang munafik yang memberikan hartanya dengan maksud mendapatkan pujian. Dhamir atau penggantimanusia disini menampilkan makna banyak, mengingat makna *'alladziii'* juga termasuk (suatu pun dari hasil usaha mereka) yang telah mereka kerjakan, maksudnya pahalanya di akhirat, tak ubahnya bagai batu licin yang ditimpa oleh hujan yang dapat mengakibatkan tanahnya habis karena terkikis air hujan. (Dan Allah tidak menunjukkan orang-orang yang kafir).”<sup>3</sup>

Penafsiran lain oleh Quraish Shihab menyatakan “Hai orang-orang beriman, janganlah kalian memutuskan pahala sedekah dengan menyebut-nyebut perbuatan baik kalian di hadapan orang-orang yang tidak mampu dan secara sengaja melukai perasaan mereka. Karena, hal tersebut sama saja dengan kalian layaknya orang-orang yang bersedekah dengan maksudsupaya terkenal dan dipuji oleh manusia. Mereka itu bukan termasuk golongan beriman kepada Allah dan hari akhir.Keadaan orang yang memberi dengan motif pamer menyombongkan perbuatannya, umpamanya dia itu seperti batu licin yang diatasnya terdapat tanah.Pada saat hujan lebat mengguyurnya, maka, tanah tersebut hilang terbawa air hujan. Sama halnya dengan tanah yang subur dan produktif itu terhapus dari batu karena tertmpa hujan deras yang akhirnya batu tersebut licin hingga menjadikan tanah dapat meluncur tak terarah, hal tersebut sama dengan pahala sedekahnya dapat terhapus karena perbuatannya sombong dan menyakiti. Itu semua merupakan sifat yang dimiliki orang kafir, maka janganlah melakukannya karena perbuatan tersebut tidak

---

<sup>3</sup> “*Surat Al-Baqarah ayat 264*”, JavanLabs, TafsirQ.com, diakses pada 25 januari, 2021. <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-264#tafsir-jalalayn>

ada manfaatnya sama sekali. Allah tidak akan menuntun jalan kebaikan kepada orang-orang kafir.<sup>4</sup>

Selain dalam Alquran, dijelaskan pula dalam hadits tentang dampak sedekah. Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ : إِيَّيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) pemuda yang taat beribadah kepada Tuhannya, (3) seorang yang hatinya berfikiran untuk ke masjid, (4) dua insan yang saling mencintai karena Allah, mereka berdua bertemu dan berpisah karena Allah, (5) seorang pria yang diajak maksiat oleh wanita yang memiliki pangkat tinggi dan dengan paras yang cantik, namun pria menolak dengan berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.’ Dan (6) seseorang yang bershadaqah*

<sup>4</sup>“Surat Al-Baqarah ayat 264”, JavanLabs, TafsirQ.com, diakses pada 25 januari, 2021. <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-264#tafsir-Quraish-shihab>

*dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) orang yang bedoa kepada Allah pada saat suasana sepi sampai ia menetas air mata dalam doanya.”<sup>5</sup>*

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa dampak dari melakukan sedekah yaitu kelak ketika di hari akhir yang tidak akan ada satupun perlindungan, maka orang yang bershadaqah dengan tidak memamerkan niat baiknya kepada orang lain dengan niatan ingin disanjung dan enam orang golongan lainnya akan mendapat perlindungan khusus dari Allah.

Sedekah terbagi menjadi dua macam yaitu sedekah wajib dan sunnah. Di sini sedekah sunnah juga terbagi kedalam dua bagian yaitu sedekah yang pahalanya tidak mudah mengalir, dan yang kedua sedekah pahalanya tidak akan bisa terputus meskipun orang yang bersedekah telah meninggal dunia.<sup>6</sup> Bersedekah merupakan kegiatan memberi dengan ikhlas dan semampunya kepada pihak yang membutuhkan dengan maksud agar mendapat pahala dari Allah.<sup>7</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah pada haditsnya, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ  
جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*“seseorang yang sudah meninggal dunia, akan terputus semua amalnya kecuali 3 (perkara): amal perkara orang*

<sup>5</sup>“Tujuh Golongan Yang Dinaungi Allah AzzaWaa Jalla Pada Hari Kiamat”, almanhaj, diakses pada 21 Februari, 2021. <https://almanhaj.or.id/13029-tujuh-golongan-yang-dinaungi-allah-azza-wa-jalla-pada-hari-kiamat-2.html>.

<sup>6</sup>Abdush, Sami, Muhammad Nafik, *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*, hal. 211.

<sup>7</sup>Muhammad Amin Suma, “Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern,” *Al-Iqtishad*, vol. 5, no. 2, (2013): hal. 257, <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/download/2568/1976>.

*yang rajin bersedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan seorang anak saleh yang mendoakan baginya.*<sup>8</sup>

Orang yang bersedekah disebut *mutashaddiq*. Bersedekah memiliki manfaat dan fungsi, selain untuk orang yang bersedekah juga bermanfaat untuk orang yang disedekahi. Tujuan bersedekah bagi si pemberi antara lain, yaitu:

- a. Sedekah mampu melipatgandakan harta orang yang bekerja keras. Bekerja juga termasuk dalam kategori sedekah apabila dalam bekerja bertujuan untuk hal baik, untuk pribadi, keluarga, warga setempat, dan baik pula untuk agama dan tanah air Indonesia.
- b. Melakukan sedekah dapat menjadi pintu agar diberikan rizeki yang diridhoi-Nya dan berkah. Sedekah juga salah satu upaya manusia untuk menghindari perbuatan negatif. Sedekah akan membuat manusia lebih terkontrol karena akan merasa diawasi oleh penerima sedekah dan ini akan menjadikan seseorang hidup penuh berkah. Sedekah sebagai ungkapan rasa terimakasih hamba atas anugerah nikmat yang diberikan Allah, sehingga menghindarkan manusia dari perbuatan tercela.
- c. Bersedekah bisa meningkatkan kepedulian sosial, karena manusia saling membutuhkan antar sesama. Manusia bisa dikatakan kaya karena adanya orang miskin dan itulah pentingnya bersedekah. Sedekah akan membuat jalinan *silaturahmi* dengan sesama bisa tersambung, dengan menjaga *silaturahmi* yang baik maka manusia bisa menjaga sumber rezeki, karena *silaturahmi* memberi manfaat diluaskan rezekinya seseorang.<sup>9</sup>
- d. Bersedekah menjadikan kita pribadi yang merasa cukup dan memiliki sifat yang tidak angkuh. Sedekah yang di laksanakan dari separuh harta terbaik, dapat

---

<sup>8</sup>Muhammad Ishom, “Amalan-amalan Yang Tak Pernah Terputus Pahalanya” 25 Januari, 2017, <https://islam.nu.or.id/post/read/74894/amal-amal-yang-tak-pernah-putus-pahalanya>

<sup>9</sup>Abdush, Sami, Muhammad Nafik, *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*, hal. 212.

membentuk pribadi orang tersebut lebih sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Orang yang gemar bersedekah dapat meningkatkan rizeki mereka, terhindar dari hidup yang hanya untuk bersenang-senang, membuang-buang harta. Bersedekah dapat membuat manusia lebih berhati-hati dalam mengatur keuangan, serta harta benda yang dimiliki.

- e. Bersedekah dapat meminimalisir atas kenikmatan dunia dan fokus menata bekal hidup akhirat. Sedekah merupakan alat untuk mendukung keberhasilan akhirat.
- f. Bersedekah menghindarkan manusia dari gaya hidup yang bermegah-megahan dan suka pamer. Semakin banyak manusia yang beranggapan bahwa harta dapat menjadikan orang tersebut lebih dihargai, suatu yang dapat membanggakan keluarga, hal ini membuat manusia tidak tahu bagaimana memanfaatkannya untuk kebaikan sesama. Pola kehidupan yang berlimpah harta mampu memicu rasa benci, iri, dan bahkan merusak sosial kemasyarakatan. Sedekah yang dilakukan karena ketenaran, berharap mendapatkan pujian dan status sosial, keinginan untuk dipuji manusia, itu semua hanya akan membuat kita berada disisi rendah dihadapan Allah.<sup>10</sup>

## 2. Tradisi Jawa dan Islam

Masyarakat Jawa sudah melekat pada ajaran mengenai upacara kebudayaan Jawa. Bahkan sampai saat ini tradisi jawa masih mendominasi di tingkat Nasional, karena banyaknya orang jawa yang menduduki peran pejabat penting negara Indonesia dari zaman sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Jawa memebrikan kontribusi positif untuk bangsa dan negara di Indonesia.<sup>11</sup>Menurut

---

<sup>10</sup>Abdush, Sami, Muhammad Nafik, *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*, hal. 213.

<sup>11</sup>Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam", *Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (2015): hal, 1.

Koentjaraningrat, dikutip oleh Aldi Selania Muhammad Daniel Safira dalam bukunya, tradisi dibedakan menjadi empat kedudukan, yaitu nilai budaya, norma-norma, hukum, dan kedudukan peraturan. Pada kedudukan nilai budaya memuat gagasan terkonsepsi pada suatu yang memiliki nilai kemasyarakatan. Umumnya, berdasar mental manusia, contoh saling membantu bekerja atas dasar kerukunan yang tinggi.

kedudukan kedua, yaitu nilai norma berupa norma kebudayaan yang telah terkait peran dari masing-masing masyarakat di lingkungannya seperti halnya peran masyarakat biasa dengan masyarakat yang disegani dalam suatu lingkungannya, atasan dan bawahan dalam suatu pekerjaan. Tingkatan norma budaya ini dalam Jawa lebih di kenal dengan kata *unggah-ungguh*.

Tingkatan ketiga, adalah tingkat hukum yang berjalan dan telah diterapkan dalam masyarakat, misal hukum adat selamat budaya, hukum perkawinan, hukum waris. Pada tingkat ketiga ini menunjukkan kesesuaian dengan negara Indonesia yang menjadi negara hukum.

Tingkatan keempat, adalah tingkatan yang berisi aturan khusus untuk mengatur jalannya tradisi atau kegiatan yang bersifat konkret. Seperti halnya kegiatan yang terdapat makna khusus dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia.<sup>12</sup> Salah satunya adalah ritual.

Dalam penelitian Clifford Geertz memunculkan golongan masyarakat Jawa yang terdiri dari tiga golongan, yaitu *priyayi*, *santri*, dan *abangan* yang memiliki karakter berbeda-beda dalam keberagaman masyarakat Jawanya. Model yang demikian mampu menciptakan keagamaan yang terkenal istilah *Agama Jawi* atau *Islam Kejawen*, yaitu keyakinan dan konsep ajaran Hindu-Buddha yang condong mengarah kepada kepercayaan mistik yang telah tercampur dan diakui sebagai agama Islam.

---

<https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5>. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam.pdf.

<sup>12</sup>Aldy Selania Muhammad Daniel Safira, “Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam”, Hal. 27.

Agama Islam sebagai agama pendatang yang masuk pada abad ke -7, tidak membuat masyarakat Jawa meninggalkan tradisi mereka. Pada mulanya penganut Islam merupakan umat Islam yang tidak taat pada agama Islam secara menyeluruh, karena mereka berpondasi pada ajaran lain dijadikan pegangan, yakni aliran tersebut adalah aliran kejawen. Aliran kejawen dapat dianggap sebagai aliran yang bertolak belakang dengan Islam, karena aliran ini masih percaya makhluk halus, benda keramat, yang mampu mengurangi rasa percaya terhadap kekuatan Allah.<sup>13</sup>

Tradisi dan budaya tersebut yang kemungkinan mampu menjadi pemersatu untuk masyarakat Jawa yang mempunyai kedudukan sosial berbeda dan berlaku pula agama serta kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kebersamaan diantara masyarakat dapat terlihat ketika ada momentum tertentu seperti ketika melaksanakan tradisi baik itu yang berdasar ritual atau perayaan kumpul bersama bersifat seremonial yang penuh dengan nuansa budaya keagamaan.<sup>14</sup>

Masyarakat Jawa yang memiliki keberagaman ternyata bisa dipersatukan dengan ritual *selamatan*. Karena dalam acara *selamatan* tersebut seakan tidak ada jarak antara masyarakat kaya dengan masyarakat menengah kebawah, anantara masyarakat yang menganut Islam normatif dan Islam Jawa. Dalam upacara tersebut semua elemen masyarakat ikut hadir tanpa membawa atribut atau penanda khusus yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.<sup>15</sup>

Islam berhasil memadukan dan mengemas tradisi masyarakat sebagai daya tarik terhadap Islam. Islam tidak memberangus tradisi tersebut, tapi mengubah substansi

---

<sup>13</sup>Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam,”: hal. 7.

<sup>14</sup>Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam,”: hal. 8.

<sup>15</sup>Umami Sumbulah, “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif,” UIN Maulana Malik Ibrahim, el-Harakah, vol. 14, no. 1 (2012): hal. 54, <https://media.neliti.com/media-akulturasi-budaya-karakteristik-variati-dan-ketaatan-ekspresif.pdf>

atau isinya dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Tradisi yang pada awalnya diisi dengan mantra-mantra dan sesaji untuk sesembahan mereka, diubah dengan memasukkan doa-doa seperti tahlil dan kalimat *toyibah* serta bacaan Alquran didalamnya. Sehingga isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Agama Islam cocok untuk segala waktu dan tempat. Karena sumber-sumber kehidupan baik pra maupun pasca Islam masuk di Indonesia semua sudah ada bersumber pada Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup>

Ketika Islam datang pada saat itu dengan membawa sisi baru yang cenderung kearah perubahan Islam pada masanya. Disebutkan dua hal. Yang utama, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kesetaraan sosial. Selanjutnya, sifat hukum yang dimiliki oleh agama Islam berpotensi besar pada kesadaran masing-masing, hal tersebut telah melengkapi penduduk Indonesia, dengan suatu sistem hukum yang bertaraf Internasional.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Mapati

Mapati adalah sebuah kegiatan budaya yang asli ada di Jawa Tengah. Kata *mapati* berasal dari bahasa Jawa *papat* yang dalam bahasa Indonesia berarti 4 (empat). Terkenal dengan nama *ngupati*, acara ini diselenggarakan ketika kandungan masuk usia empat bulan. Hal tersebut dikarenakan pada usia empat bulan kandungan atau lebih tepatnya 120 hari, malaikat menempatkan roh pada janin. Dengan adanya acara tradisi mapati ini di mohonkan supaya ruh yang masuk adalah ruh yang baik.

Upacara *mapati* merupakan acara yang diselenggarakan ketika kandungan ibu menginjak empat bulan.<sup>18</sup> Saat kehamilan memasuki usia 4 bulan atau 120

---

<sup>16</sup>Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam,”: hal. 9

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, “Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia”, ed. Kasnanto, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 17.

<sup>18</sup>“Upacara Masa Kehamilan Usia Empat Bulan”, Warisan budaya tak benda Indonesia, diakses pada tanggal 22 November, 2020, <http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3582>

hari ruh masuk pada tubuh janin dalam kandungan. Maka dari itu, melalui acara perayaan mapati ini mengharapkan agar ruh yang dimasukkan oleh malaikat ke dalam tubuh janin adalah ruh baik. Upacara Ngupati berupa selamatan kenduri. Kenduri umumnya di lakukan di rumah calon ayah dan ibu sendiri atau di rumah pihak nenek dari calon ibu. Perlengkapan selamatan kenduri ada *uba rampe* antara lain: nasi kuning, makanan ringan dari pasar, bubur merah dan putih, dan kupat sumpel. Kata "ngupat" diambil dari kata papat (empat) atau ketupat. Terdapat perbedaan pelaksanaan tradisi kehamilan ini dengan lainnya adalah adanya sesaji kutupat pada acara *ngupati*. Ketupat tersebut dimasukkan ke dalam besek (terbuat dari bambu anyaman) kemudian dibawa pulang oleh tamu yang hadir. Ngupat menjadi arti bahwa janin dalam kandungan sudah memasuki fase awal penciptaan manusia. Pelaksanaan upacara ngupati harus mencari hari baik hitungan Jawa.

Dalam Alquran terdapat ayat yang bersinggungan dengan tradisi *mapati* (proses penciptaan manusia). Yakni Q.S. al-A'raf [7]: 189:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
 لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتَ بِهِ  
 فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنْ  
 الشَّاكِرِينَ ۝

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu).kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada

Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf [7]: 189).

Terdapat penjelasan ayat lain yaitu Q.S. al-Mu'minin [23]: 14, berbunyi:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدَشْنَاهُ خَلْقًا  
ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 14).

#### 4. Living Qur'an

Alquran adalah kitab pedoman orang Islam yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaan ibadah maupun praktik kehidupan sehari-hari. Alquran memang tidak seluruhnya menjabarkan praktik-praktik ibadah dan muamalah secara rinci. Sehingga perlu penjabaran lebih lanjut terhadap pelaksanaan melalui hadits dan tafsir oleh para ahlinya.

Sehubungan dengan hal tersebut muncullah pendekatan living quran. Berdasarkan asal-usul kata (etimologi), living quran terdiri dari dua kata yakni kata living yang berarti “hidup” dan kata Quran yang berarti kitab suci pedoman umat Islam. Dari situlah kemudian di Indonesia istilah *living Quran* sering diartikan sebagai ‘Alquran yang hidup’. Namun pada dasarnya kata “*living*”

memiliki dua makna yakni “yang hidup” makna kedua “menghidupkan”, yang menurut arti bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya*’.<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologis, mengutip dari pendapat Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam bukunya dijelaskan bahwa: Kajian *living Qur’an* diartikan dengan salah satu bentuk usaha agar mendapat wawasan yang akurat dan keaslian dari budaya, pelaksanaan, upacara, ritual, pandangan, dan pola kehidupan oleh masyarakat yang kisahnya digambarkan pada suatu ayat dalam Alquran.<sup>20</sup>

Living quran awalnya bermula pada fenomena Alquran di kehidupan sehari-hari, yakni arti dan fungsi Alquran yang riil terjadi dan dipahami umat muslim, dan belum menjadi bagian dari ilmu-ilmu Alquran klasik. fenomena Alquran sudah ada sejak zaman dahulu pada sebuah catatan Islam kenyataannya memang benar-benar ada, namun untuk umat Islam yang tidak terpengaruh pendekatan sosial dan latar belakangnya ajaran dunia Barat.<sup>21</sup>

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa living quran yaitu upaya dalam mempraktikkan Alquran dengan kehidupan masyarakat secara individu ataupun kelompok atau masyarakat. Yakni segala kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau masyarakat mempunyai dasar atau berpedoman pada Alquran.

## 5. Teori Resepsi Alquran

Ketika Alquran diturunkan, Rasullulah adalah sosok bertanggungjawab yang mendapat tugas dari Allah untuk menyampaikan pesan dan menjelaskan petunjuk kepada umatnya saat mereka mengalami kesulitan ketika

---

<sup>19</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*”, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019), Hal. 20.

<sup>20</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Hal.22.

<sup>21</sup> Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, MA, (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 5-6.

mempelajari maksud dari kandungan wahyu Alquran. Oleh karena itu Rasulullah merupakan yang pertama kali mampu meresepsikan Alquran dengan menjelaskan teks hingga mencapai kesan serta pandangan teks tersebut, karena nabi Muhammad termasuk golongan yang paling menunjukkan sikap otoritas dalam menafsirkan Alquran.<sup>22</sup>

Dalam sudut pandang kebahasaan, “resepsi” diambil dari bahasa Latin *recipere* yang berarti sebagai bentuk respon baik dari pembaca. Sedangkan pengertian resepsi secara istilah adalah suatu ilmu yang elok berdasarkan pandangan pembaca hasil karya. Dari pengertian resepsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa resepsi adalah suatu ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam menanggapi, memberi *feedback*, dan menerima karya sastra.

Mulanya, kata resepsi benar diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari pesan pembaca pada sebuah hasil. Hal tersebut dikhususkan untuk khalayak yang membaca sebagai penikmat dan yang mampu merasakan hasil dari karya sastra, sehingga pembaca dapat memberi pandangan makna, hal ini yang menjadikan suatu karya dapat ternilai karena usaha dari pembaca yang mampu memahami dan menjelaskan nilai penting dari suatu karya tersebut. Ketika melihat hasil dari karya, karena pembaca berperan penting untuk memilih arti dari suatu karya teks.

Pada beberapa pengertian di atas, dapat penulis ambil arti dari resepsi Alquran adalah kajian atas ayat Alquran. Penyambutan dapat berbentuk bagaimana orang-orang menangkap kandungan makna suatu ayat pada Alquran, langkah yang dilakukan masyarakat dalam menerapkan kandungan ilmu Alquran, dan bagaimana cara masyarakat melantunkan dan membaca Alquran. Oleh karena itu, konsentrasi dari teori resepsi disini adalah interaksi Alquran dengan pembaca. Sehingga keterlibatan itu yang kemudian dapat memberikan kode

---

<sup>22</sup>Hilda Nurfuadah, “*Living Quran: Teori Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Quran*”, Diya al-Afkar, vol. 5, No. 1 (2010): Hal. 130 - <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1052348>

pengenal tersendiri dan mengklasifikasikan masyarakat dalam mempelajari Alquran.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi teori resepsi di atas, maka langkah-langkah dalam menentukan teori resepsi yaitu:

1. Membaca secara keseluruhan teks Alquran yang hendak diresepsikan.
2. Memahami dan mengkaji teks sebagai bentuk respon pembaca terhadap teks.
3. Memberi tanggapan (*feedback*) berupa karya sastra dari pembaca terhadap bacaan teks Alquran dan makna yang dipahami.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, sudah ada penelitian yang pembahasannya berhubungan pula pada judul skripsi yang diangkat oleh penulis, diantaranya adalah :

Pertama, sebuah tugas akhir yang ditulis Duwi Fitrianasari dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*” mahasiswi IAIN Purwokerto, lulus angkatan 2016. Penelitian tugas akhir skripsinya menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat pada tradisi mitoni. Yakni berdoa untuk janin yang masih dalam perut sang ibu, bersedekah kepada masyarakat sekitar sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah kehamilan istri sampai melahirkan.<sup>24</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Umi Najihah, *Tradisi Ngupati dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2018. Penelitian tersebut menggambarkan adanya nilai Pendidikan dalam Islam yang memuat nilai akidah dan nilai

---

<sup>23</sup>Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, el-Harakah, vol. 17, no. 2 (2015):Hal. 221-222, diakses pada 14 Februari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/23800-ID-tipologi-ideologi-resepsi-al-quran-di-kalangan-masyarakat-sumenep-madura>.

<sup>24</sup>Duwi Fitrianasari, “Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*”, (Purwokerto: 2016), Hal. 3, [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1055/1/COVER\\_BAB%201\\_BAB%20V\\_%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1055/1/COVER_BAB%201_BAB%20V_%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf).

akhlak pada tradisi Ngupati masyarakat di daerah tersebut. Selain itu juga dipastikan dasar pelaksanaan tradisi tersebut bersumber pada pada hadis dan Alquran surat Al-Mu'minin ayat 14.<sup>25</sup>

Ketiga, skripsi Vina Inayatul Maula, *Praktik Mapati dalam Perspektif Living Hadis, Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*. UIN Walisongo Semarang, 2017. Skripsi tersebut menjelaskan kaitan hadis dengan pelaksanaan mapati, praktik pelaksanaan mapati, dan makna yang terkandung dalam acara mapati menurut masyarakat setempat.<sup>26</sup>

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Hasan Su'aidi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah dalam jurnal penelitiannya nomor 2, volume 12, tahun 2015 yang berjudul "*Ngapati: Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip (Studi Living Hadits)*" dalam penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan teks hadits dengan upacara adat mapati di Desa Banyuurip Kabupaten Pekalongan.<sup>27</sup>

Berdasarkan pustaka terdahulu, penulis tidak menemukan di sana sebuah penelitian yang mengkaji pada pandangan masyarakat terhadap tradisi mapati yang sudah berjalan dan korelasinya dengan Alquran. Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai pandangan masyarakat Desa Ngaluran, nilai-nilai praktik pelaksanaan tradisi *mapati* dalam kacamata pandang living qur'an di Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

### C. Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berfikir dalam bagan:

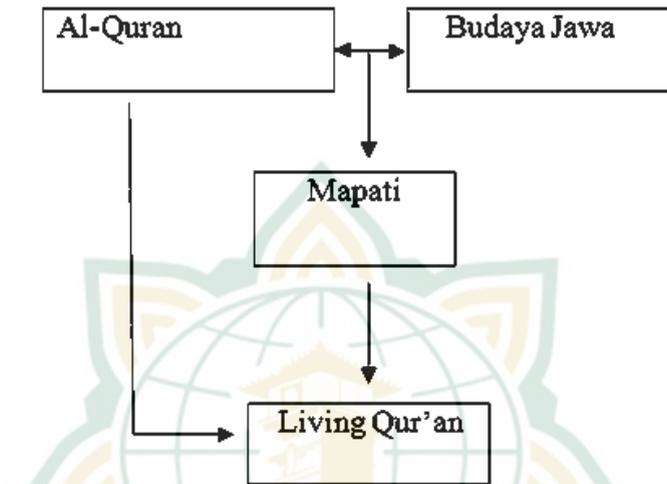
---

<sup>25</sup>Umi Najihah, "*Tradisi Ngupati Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*", (PURWOKERTO: 2018), hal. 8, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4363>.

<sup>26</sup>Vina Inayatul Maula, "Skripsi: "*Praktek mapati dalam perspektif living hadits*", (Semarang: 2017), Hal. 7, <http://eprints.walisongo.ac.id/8179/>

<sup>27</sup>Hasan Su'aidi, "*Ngapati Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip*", Jurnal Penelitian, vol. 12, no. 2, (2015): hal. 245, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/download/652/945>.

Gambar 2.1  
 Kerangka Berpikir



Islam masuk ke Indonesia salah satunya melalui jalur kebudayaan. Islam adalah agama yang fleksibel dengan bukti bisa memadukan ajaran agama dengan kebudayaan masyarakat yang dimasuki tanpa mengurangi dan mengubah substansinya. Salah satu buktinya adalah adanya tradisi atau budaya Nusantara yang berada di pulau Jawa tepatnya pada titik provinsi Jawa Tengah, seperti tradisi *mapati* (selamatan 4 bulan) dan tradisi mitoni (selamatan 7 bulanan) ketika seorang ibu sedang hamil. Upacara perayaan tradisi tersebut di lakukan sebagian besar masyarakat. Khususnya pada daerah yang dijadikan objek penelitian ini yaitu di Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar calon bayi diberi keselamatan sejak dalam kandungan, lahir, serta sampai meninggalnya kelak. Selain itu juga salah satu rasa bersyukur terhadap Allah SWT, atas karuniayang diberikan-Nya.